

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang paling mulia dari makhluk-makhluk yang lainnya, dimana Allah telah memberikan kelebihan-kelebihan dan keistimewaan kepadanya. Keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia itu, meliputi kelebihan bentuk fisik yang bagus dan kelebihan psikologis. Disamping itu, manusia juga dibekali oleh Allah dengan perlengkapan akal dan perasaan, yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta membudayakan ilmu yang dimilikinya, serta membedakan ia dengan makhluk yang lain.

Sebagai manusia apalagi yang hidup dimasa sekarang ini, ia dituntut tidak hanya mengejar kebutuhan lahiriyah saja, tetapi juga dituntut untuk mengejar kebutuhan batiniyah. Manusia yang hanya mengejar kebutuhan lahiriyah saja (*materialistis*), maka ia akan mengalami suatu kekosongan/kehampaan jiwa dalam kehidupannya. Meskipun dia sudah bekerja keras dalam mencapai kebutuhan duniawi, dalam suatu waktu atau tahapan tertentu dia akan merasa hidupnya hampa, tanpa arti (*meaning less*). Demikian pula halnya dengan manusia yang hanya mengejar kebutuhan batiniyahnya saja tanpa memperdulikan kebutuhan lahiriyahnya, dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan persaingan dan perubahan yang sangat cepat ini, dia akan tersisihkan

(*termarginalkan*) karena tidak adanya upaya untuk ikut masuk dan bergabung dalam kehidupan tersebut. Padahal, kebutuhan lahiriyah juga sangat diperlukan dalam kehidupan ini serta sebagai tabungan amal untuk dikehidupan nanti. Oleh karena itulah perlu adanya keseimbangan pemenuhan kebutuhan lahiriyah dan batiniyah agar manusia dapat merasakan makna hidup yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah yang menyerukan tentang keseimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut. Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash [28]: 77 Allah berfirman:¹

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَى
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا.....

” Dan carilah (*pahala*) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia”. (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya tersebut, manusia tidak bisa hanya mengandalkan dirinya sendiri akan tetapi manusia membutuhkan akan adanya keberadaan orang lain. Untuk meyelaraskan hubungan tersebut, perlu adanya suatu aturan-aturan/kaidah-kaidah. Yang paling esensi dari kaidah-kaidah tersebut adalah nilai *moral* dalam sikap dan kepribadian. Manusia yang hidup tanpa akhlak, maka tak ubahnya ia seperti binatang.

Kiranya sangatlah tepat dengan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasalallam* ke dunia ini untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h.394

serta membimbing manusia menuju fitrahnya. Sesuai dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Baihaqi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“*Sesungguhnya aku diutus adalah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Baihaqi).²

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan nilai-nilai moral (*dekadensi moral*) yang membawanya kedalam kegelisahan sehingga berdampak kepada seluruh lapisan bangsa ini. Dalam kegelisahan itu, mendorong masyarakat bangsa ini melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat pada umumnya. Seperti halnya tindak korupsi, penipuan, pembunuhan, perkosaan, bunuh diri, pengeboman dan lain sebagainya. Dan ternyata, meskipun manusia sudah mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan yang sudah mencapai jenjang yang tinggi sekalipun, itu semua belum bisa menjamin tingkat moralitas seseorang.

Melihat fenomena sebagaimana diatas, kiranya bisa membuat kita berfikir kembali tentang arti manusia sesungguhnya. Bukankah Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk? [Qs. 95: 4].

² Imam Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1994), Juz 10: h.323

Menurut paham materialistis, mereka memandang bahwa hakekat manusia sebagai unsur materi, dan sulit untuk mengakui unsur rohaniah dalam diri manusia. Aliran ini sejalan dengan prinsip ajarannya, yang menganggap manusia sebagai unsur-unsur *materialisme-mekanistik* yang kompleksitasnya terdiri atas aspek-aspek fisiologis, neurologis, fisik dan biokimia. Semua unsur tersebut bekerja dibawah satu sistem “organisasi” yang terpusat pada sentral nervous sistem (*system saraf pusat*) yakni “*mind*”. Namun mind disini lebih mendekati saraf yang bersifat neurologis dan bukan psikis.³

Sedangkan menurut paham dualisme, mereka memandang bahwa manusia sebagai makhluk adalah integritas antara unsur jasmaniah dan rohaniah.⁴

Kedua pendapat aliran diatas, bagaimanapun berbeda dengan pendapat dari ilmuwan muslim, seperti al-Ghazali dan al-Farabi yang menyatakan bahwa manusia terdiri atas unsur jasad (badan) dan roh atau jiwa. Dengan jasad manusia bisa bergerak dan merasa, sedangkan dengan roh manusia dapat berfikir, mengetahui dan lain sebagainya. Dalam pandangan ini tercermin akan adanya hubungan yang terintegrasi antara kedua unsur tersebut. Kemudian menurut al-Thoumy al-Syaibany, manusia mempunyai dimensi jasmani, rohani dan roh. Menurut Hasan Langgulung, roh adalah unsur fitrah pada diri manusia. Tuhan memberi potensi yang sejalan dengan sifat-sifat-Nya dalam kadar terbatas. Hasan Langgulung menempatkan sifat-sifat ilahiyat dalam kerangka acuan bagi perilaku

³ M. Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.163

⁴ *Ibid.*, h.18

manusia sebagai makhluk ciptaan, bukan dalam konteks sebagai ujud hakiki. Dan sifat-sifat ilahiyat itu termaktub dalam kumpulan Asmaul Husna yang jumlahnya 99.⁵

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *manusia dan pendidikan*, ia menyatakan bahwa “potensi manusia tersimpul pada Asmaul Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99”.⁶

Ia bersandar pada firman Allah dalam Qs. Sajadah [32]: 9, yang berbunyi:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ...

“Lalu disempurnakan-Nya kejadiannya, ditiupkannya ruh ciptaan-Nya kepada tubuhnya.....”⁷ (Qs. Sajadah: 9)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah telah meniupkan ruh-Nya yang bersifat mulia kepada manusia, maka pada saat itu pulalah Allah meniupkan sifat-sifat-Nya kedalam hati manusia, yang dalam referensi sufistik disebut dengan “*fitrah*”.

Dibekalinya manusia dengan potensi-potensi sejak penciptaannya, menjadikan ia sebagai makhluk alternatif. Karena sesungguhnya potensi-potensi itu dapat dikembangkan untuk kemudian sebagai penentu arah dan pilihan hidup.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh John Locke, seorang filosof barat abad ke-17 dengan teori “*tabularasanya*” yang menyatakan bahwa setiap individu itu lahir bagaikan secarik kertas putih, dalam keadaan netral dan

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.18

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), h.262

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415

tidak memiliki pembawaan (potensi) apapun. Lingkunganlah yang mengcover dirinya, yang mewarnai dengan berbagai warna kultur yang membingkainya.

Pendapat lain yang lebih mendekati wawasan al-Qur'an (islam) adalah hukum konvergensi dari William Stern (1871-1938) yang menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh dialogis dan interaktif antara faktor bawaan, bakat dan lingkungan.⁸

Didalam proses modernisasi yang terjadi saat ini ternyata menimbulkan berbagai persoalan ditengah masyarakat. Ketidak mampuan realitas fisik untuk menangkap dan mengungkap makna yang berada dibalik realitas (*behind text*) menjadi persoalan utama tersebut. Pengagungan akal atau kecerdasan otak yang sekarang ini dipercaya sebagai tombak modernitas dunia, nampaknya sampai pada titik klimaksnya. Krisis sosial yang diantaranya berupa *split personality* yang melanda dunia, tidak dapat diatasi dengan hanya mengandalkan kecerdasan otak. Dan proses interaksi dalam seluruh tataran sosial tidak dapat ditumpukan pada logika rasio yang cenderung linier dan sistematis. Ia membutuhkan adanya dimensi lain sebagai penyeimbang, yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan manusia yaitu hubungan vertikal. Yakni kemampuan dalam membangun hubungan antara makhluk-Nya dengan sang Khalik, yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual (SQ). Realitas inilah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dan cenderung dikesampingkan dan dianaktirikan.

⁸ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 92-93

Oleh karena itulah, dengan mengaplikasikan hafalan-hafalan nilai-nilai ilahiyat –Asmaul Husna– itulah manusia akan mencapai tingkat kemuliaan dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tertinggi, serta akan merasakan puncak kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Lebih dari itu, Allah akan menyediakan baginya surga-Nya kelak diakhirat. Sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* dalam haditsnya yang shahih.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه البخاري و مسلم)

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, bahwasannya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yakni seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalkannya, niscaya masuk surga”. (HR. Bukhari-Muslim).⁹

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis ingin mengangkat judul “APLIKASI HAFALAN ASMAUL HUSNA DALAM PENINGKATAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) (Studi Kasus di Lembaga Training Centre *La Raiba* Diwek Jombang).

⁹ Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut : Dar Al Fikr, 1420 H), Juz VII, *Bab Da’awaat*, h. 169. Al Imam Muslim, *Jami’ush Shahih*, (Beirut : Dar Al Fikr, tt), Juz IV, *Bab Ad-Du’awa adz-Dzikh*, h. 63.

B. Fokus Masalah

Untuk memperjelas arah permasalahan diatas, maka perlu bagi penulis untuk memberikan fokus masalah, agar pembahasan lebih terarah, yaitu Bagaimana aplikasi hafalan Asmaul Husna dalam peningkatan spiritual quotient (SQ) di Lembaga Training Centre La Raiba Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui aplikasi hafalan Asmaul Husna di Lembaga Training Centre *La raiba* Diwek Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi lembaga, penelitian ini hendaknya dapat dijadikan kontribusi atau pertimbangan untuk lebih mengintensifkan peserta didik dalam kaitannya hafalan Asmaul Husna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai bahan munaqosah dan untuk memenuhi beban studi kredit semester serta memperluas khazanah pengetahuan tentang penelitian.
3. Bagi pemerhati dan praktisi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan referensi serta input tentang manfaat pentingnya hafalan Asmaul Husna dalam kaitannya dengan peningkatan Spiritual Quotient.